

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi di Indonesia terkait pasar modal belakangan ini adalah mengenai meningkatnya minat serta pengetahuan masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) menilai bahwa masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang positif serta berkembangnya teknologi informasi (Mahrofi, 2016). Pernyataan tersebut diperkuat oleh tren pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 1988 hingga 19 Januari 2018. Menurut Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Nicky Hogan, meningkatnya kapitalisasi pasar di pasar modal tidak bisa lepas dari mulai meningkatnya minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal (Nabhani, 2016).

Bersamaan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat di bidang pasar modal dan tersedianya dana dari para calon investor yang berminat menginvestasikan modalnya, struktur modal telah menjadi salah satu faktor pertimbangan yang cukup penting. Hal ini terkait dengan resiko dan pendapatan yang akan diterima. Dalam melihat struktur modal perusahaan, investor tidak dapat dipisahkan dari informasi perusahaan berupa laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahunnya. Para investor

akan melakukan berbagai analisis terkait dengan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan melalui informasi yang salah satunya berasal dari laporan keuangan perusahaan.

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini menuntut setiap pelaku usaha untuk bisa menghadapi berbagai tantangan baik dalam lingkungan internal maupun eksternal perusahaan agar terus mampu bertahan dan bersaing antar pelaku usaha lainnya. Seiring dengan banyaknya perusahaan pada industri, telah menciptakan tingkat persaingan di dalam negeri salah satunya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengolahan bahan baku untuk dijadikan produk tertentu yang kemudian dijual untuk memperoleh laba/ keuntungan.

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang terdaftar paling banyak. Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki banyak peluang untuk tumbuh dan berkembang. Namun dalam era globalisasi sekarang dimana persaingan usaha sangat ketat, membuat setiap perusahaan harus memiliki strategi dan kemampuan manajemen yang tepat dalam mengukur efektifitas kinerja perusahaan guna memperoleh laba/ keuntungan dari produk yang dijualnya. Dalam hal ini manajemen perusahaan harus memahami tentang seberapa besar rasio profitabilitas yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan rasio profitabilitas digunakan dalam pengukuran kemampuan perusahaan dalam mendatangkan laba/ keuntungan.

Fokus penelitian profitabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021. Alasan peneliti adalah sektor ini beroperasi bergantung pada musim (siklikal). Industri manufaktur di Indonesia memiliki harapan yang positif dalam perkembangannya (suarapembaruan.co.id). Didukung juga dengan jumlah populasi masyarakat Indonesia yang semakin tinggi. Hal ini pun membuat daya beli dan kesadaran untuk mengkonsumsi produk bernutrisi semakin meningkat. Lebih dari 50% produk domestik bruto (PDB) di Indonesia ditopang oleh sektor konsumsi (Violita dan Sulasmiyati, 2017). Berikut ini merupakan data rata-rata profitabilitas pada perusahaan manufaktur sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rata-Rata Perkembangan Profitabilitas, Perputaran Modal, Struktur Modal dan Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021

Tahun	Profitabilitas	Perputaran Modal	Struktur Modal	Likuiditas
2019	8,17	1,47	52,42	216,34
2020	6,05	1,34	48,61	94,96
2021	7,90	1,35	49,13	94,84

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (Data Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan manufaktur mengalami penurunan dari rentang waktu 2019-2021, tak hanya profitabilitas, perputaran modal, struktur modal dan likuiditas juga mengalami penurunan. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki, yaitu berasal dari kegiatan operasional perusahaan (Windria, 2018). Sedangkan Menurut Nurafika (2018), Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang,

dan lain-lain. Kemampuan perusahaan untuk berkembang maupun memperoleh pendanaan utang dan ekuitas dipengaruhi oleh laba atau rugi. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan atau laba maka akan menjadi daya tarik bagi kreditor maupun investor dalam melakukan evaluasi kinerja suatu perusahaan dan hal ini pula menjadi tolak ukur penilaian bank/investor pada suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat membantu kegiatan operasional perusahaan menjadi maksimal.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam suatu perusahaan. Salah satunya yaitu modal kerja, dimana modal kerja bagi suatu perusahaan merupakan senjata operasional sehari – hari. Apabila modal kerja tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka akan berdampak pada aktivitas perusahaan untuk menjalankan operasional sehari – hari seperti untuk pembayaran upah buruh, pembelian bahan baku, perawatan mesin dan sebagainya. Namun jumlah modal kerja harus juga sesuai dengan kebutuhan operasi suatu perusahaan. Jumlah modal kerja yang besar menjadikan tingkat likuiditas perusahaan menjadi aman. Tapi hal itu juga sebenarnya dapat merugikan perusahaan karena akan terdapat modal kerja yang tidak produktif apabila jumlah modal kerjanya terlalu besar. Apalagi jika modal kerja yang dimiliki tersebut berasal dari pinjaman, hal ini dapat memberikan dampak kerugian yang besar bagi perusahaan karena harus menanggung beban bunga pinjaman.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu struktur modal, dimana perusahaan dituntut untuk cakap dalam mendapatkan dan mengelola dana. Struktur modal merupakan gambaran

dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholders' equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan menurut Irham Fahmi (2017:179). Dapat dikatakan bahwa secara umum struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen dimana menggambarkan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Apabila struktur modal suatu perusahaan optimal, maka perusahaan tersebut dinilai mampu dalam menciptakan pertimbangan antara penggunaan hutang dan modal sendiri. Menurut Arista dan Topowijono (2017), Struktur modal akan berdampak positif terhadap profitabilitas jika penggunaan hutang dapat mencapai target penjualan dan laba perusahaan yang meningkat, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika penggunaan hutang tidak dapat mencapai target penjualan dan laba perusahaan menurun, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Namun, menurut Violita dan Sulasmiyati (2017) struktur modal yang diukur menggunakan DR memiliki pengaruh negatif signifikan pada profitabilitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas yang dapat diukur dengan *current ratio*. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, (Munawir dalam Satriana, 2017:18). Sedangkan Wild, *et.al* dalam Fatmawati (2017:22) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dalam rasio likuiditas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan oleh suatu perusahaan dalam mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Dalam hal ini, perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang likuid apabila mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya saat akan jatuh tempo. Namun rasio likuiditas juga perlu diperhatikan agar nilainya tidak terlalu tinggi, karena hal ini berarti perusahaan tidak mampu mengelola aktiva lancar dengan efektif.

Berdasarkan fenomena meningkatnya minat masyarakat untuk melakukan investasi di pasar modal dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor yang berkaitan dengan Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, dan Likuiditas. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jangka waktu penelitian yang digunakan adalah periode tahun 2019 – 2021 dengan tujuan agar data penelitian yang didapatkan menggambarkan kondisi terkini. Mengacu uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019-2021?
- 2) Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019–2021?
- 3) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019–2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019–2021.
- 2) Untuk mengetahui struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019–2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019–2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa di dalam mengaplikasi teori yang diperoleh selama perkuliahan serta membandingkan dengan kondisi yang sebenarnya di perusahaan khususnya mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pihak manajemen perusahaan sebagai pertimbangan langkah terbaik yang dapat ditempuh terutama dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

3) Bagi Fakultas dan Universitas

Penelitian ini nantinya menjadi sumbangan untuk perpustakaan dengan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan melihat variable mana yang sesuai dengan teori dan memiliki pengaruh yang signifikan, agar nantinya layak menjadi variable penelitian bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Mackling 1976 dalam Sugiyanto (2018), dalam teori ini dinyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk berlaku dalam hubungan tersebut.

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*. *Principal* merupakan pemilik perusahaan yang berwenang untuk memberikan perintah kepada agen, sedangkan agen merupakan manajer yang menerima perintah dari *principal* untuk mengelola perusahaan yang dilandasi oleh adanya pengendalian perusahaan, pemisahan. Dalam pelaksanaan aktivitas pengelolaan perusahaan, masalah keagenan dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Manajemen dalam melakukan aktivitas harus sesuai dengan perintah dari *principal*, akan tetapi biasanya manajer mempunyai tujuan sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga sering timbul suatu masalah. Pelaporan pertanggungjawaban mengenai informasi segala aktivitas dari perusahaan kepada pihak *principal* sangat penting dilakukan, karena dengan adanya laporan mengenai aktivitas perusahaan ini diharapkan *principal* dapat menggunakan pengungkapan informasi perusahaan sebagai dasar mengukur seberapa jauh perusahaan dalam

mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu manajer harus mengungkapkan laporan mengenai aktivitas perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab kepada pihak *principal* dan masyarakat luas.

Problem keagenan (*agency problem*) antara pemilik perusahaan dengan manajer biasanya terjadi karena minimnya pengungkapan informasi mengenai lingkungan salah satunya dengan faktor kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam memperluas pengungkapan informasi perusahaan karena biaya pengungkapan yang dapat dipenuhi. Dengan luasnya pengungkapan informasi suatu perusahaan akan membuat *principal* terpenuhi dalam informasi yang dibutuhkan.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang dinilai sangat penting untuk keberlangsungan sebuah perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki, yaitu berasal dari kegiatan operasional perusahaan (Windria, 2018). Menurut Nurafika (2018), Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain. Sehingga berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa

profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari efisiensi kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam mengelola kewajiban dan modal.

Profitabilitas yang tinggi berguna bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya, untuk membeli aset tetap, untuk kegiatan investasi dan kegiatan operasional lainnya. Profitabilitas perusahaan yang tinggi juga akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan, serta mengurangi risiko dalam pembayaran transaksi kredit bagi kreditur dan supplier. Dalam penelitian ini, Rasio *profitabilitas* yang digunakan adalah *return On Assets (ROA)* untuk membandingkan antara laba bersih dan total aset sehingga dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA yang digunakan diukur dengan membagi laba bersih (*Net Income After Tax*) dengan total aktiva (*Average Total Asset*). ROA menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil dari penggunaan sumber daya keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ROA dikarenakan ROA dalam analisis keuangan merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh dan lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), profitabilitas dalam perusahaan bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba antar periode.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dari modal pinjaman dan modal sendiri.

2.1.3 Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam jangka pendek seperti untuk membeli bahan baku, membayar upah karyawan dan melakukan investasi jangka pendek, yang dihitung dengan aset lancar yang dikurangi oleh liabilitas lancar (Kasmir, 2018).

Modal kerja merupakan komponen terpenting dalam operasional sehari – hari dalam suatu perusahaan. Investasi jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan atau aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan merupakan tergolong kedalam modal kerja. Besar kecilnya modal kerja dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan serta menghadapi bahaya oleh krisis keuangan.

Menurut Wijaya dan Tjun (2017) modal kerja adalah total dana yang tertanam dalam bentuk aset lancar yang selalu berputar dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan. Sedangkan modal kerja menurut Wiratna Sujarweni (2017:186) adalah investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai,

surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Sehingga berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.

Setiap perusahaan pasti berusaha memenuhi kebutuhan modal kerja untuk meningkatkan kualitasnya guna menghasilkan laba yang maksimal. Jika suatu perusahaan kekurangan modal kerja, maka akan dapat memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan perusahaan tersebut.

Adapun tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan dapat memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan modal kerja.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup guna memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat, seperti likuiditas yang terjamin.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.

6. Memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
8. Dan tujuan lainnya.

Dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada modal kerja antara lain tergantung dari :

1. Jenis perusahaan
2. Syarat kredit
3. Waktu produksi
4. Tingkat perputaran persediaan

Secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan tiga faktor, yaitu:

1. Adanya kenaikan modal. Artinya, terdapat tambahan modal dari pemilik atau perolehan laba dalam periode tertentu yang dimasukkan ke aktiva lancar.
2. Adanya pengurangan aktiva tetap, artinya terdapat penjualan aktiva tetap, terutama yang tidak produktif di mana uangnya dimasukkan ke aktiva lancar atau digunakan untuk membayar utang jangka pendek.
3. Adanya penambahan hutang, yang mana perusahaan menambah hutang baru dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Hery (2017:184), perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung

sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Apabila perputaran modal kerja rendah artinya perusahaan belum efektif dalam mengelola modal kerja, dan sebaliknya. Perputaran modal kerja yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan dari perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha yang rendah, atau karena saldo kas yang terlalu besar. Sebaliknya, jika perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan dari perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha yang tinggi, atau saldo kas yang terlalu kecil. Rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

2.1.4 Struktur Modal

Menurut Irham Fahmi (2017:179) Yang dimaksud struktur modal adalah sebagai berikut : “Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”. Menurut Sartono et al., (2020) Struktur modal merupakan pembiayaan permanen perusahaan yang diwakili terutama oleh utang dan ekuitas. Sehingga dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Struktur modal (*Capital Structure*) adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan

modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Sartono et al., (2020) menjelaskan terdapat teori yang berkaitan dengan struktur modal, salah satunya yaitu *Pecking Order Theory*. *Pecking Order Theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan mengurutkan keputusan untuk pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal yang optimal yaitu dengan memilih sumber dana internal lalu sumber dana eksternal (Dewi et al., 2017). Sumber pendanaan internal biasanya berasal dari saldo laba ditahan pada ekuitas perusahaan, sedangkan sumber pendanaan eksternal biasanya berasal dari utang kreditor, bank atau supplier. Jika jumlah sumber dana internal tidak mampu untuk membiayai seluruh aktivitas operasional perusahaan seperti kegiatan dalam memperoleh laba dan kegiatan investasi, maka perusahaan dapat beralih ke sumber dana eksternal dengan mendahulukan sumber dana dengan risiko yang paling rendah yaitu utang. Untuk membandingkan antara utang dengan ekuitas perusahaan, digunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan ekuitas perusahaan (Anggriani, 2017). Maulita et al. (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas perusahaan dengan membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Utang yang jumlahnya lebih kecil dari modal dan hartanya masih terbilang baik karena

persentase kurang dari 100%. *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Andhani, 2019).

Menurut Kasmir (2018), *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa dihitung dengan:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Total Debt = total utang yang dimiliki

Total equity = ekuitas perusahaan

Setiap perusahaan tentu memiliki *Debt to Equity Ratio* yang berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman dari arus kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2017:158).

2.1.5 Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:130) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut Munawir dalam Satriana (2017:18) likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan Wild, et.al dalam Fatmawati (2017:22) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun.

Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan. Likuiditas adalah salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut juga turut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Berdasarkan dari beberapa definisi para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera diselesaikan dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Rasio ini diukur dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jadi, apabila sampai perusahaan terlalu likuid, artinya banyak modal yang tersimpan dalam bentuk kas, hal ini menimbulkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba jika seandainya kas tersebut ditanamkan. Namun sebaliknya perusahaan juga tidak boleh menanamkan seluruh uang yang dimiliki dalam usaha, karena ketika perusahaan memerlukan dana cair maka akan mengalami kesulitan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Menurut Mamduh dalam Satriana (2017:18), *Current ratio* adalah perbandingan antara total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. *Current ratio* digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas suatu

perusahaan sebagai petunjuk dalam mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan total aktiva lancar yang dimilikinya. Pengukuran *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya, apabila semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dari hal tersebut rasio likuiditas ini merupakan rasio utama yang dianalisis oleh para kreditor jangka pendek untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya sesuai jatuh tempo yang ditetapkan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian empiris mengenai pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Irna Rahmawati (2018) melakukan penelitian terkait Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, *Sales Growth*, Struktur Aktiva, *Size* terhadap Profitabilitas. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Likuiditas memiliki pengaruh yang negatif dan tidak

signifikan terhadap profitabilitas, Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, *Sales Growth* dan Struktur Aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas serta *Size* (Ukuran Perusahaan) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Gerinata Ginting (2019) menguji Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas. Variabel independen yang digunakan meliputi Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi dan Struktur Modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur Modal yang dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh yang positif terhadap Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Pradnyanita Sukmayanti (2019) menguji Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. Dalam penelitian tersebut, struktur modal memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nur Annisa Okaviani Sofyan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT Smart Tbk. Periode Tahun 2011 – 2019. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa Likuiditas secara parsial memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas dan perputaran modal kerja secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Adapun berikut terlampir tabel hasil – hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Burhanuddin (2017)	Variabel Independen: a) Struktur Modal b) Perputaran Modal Kerja Variabel Dependen : Profitabilitas	Regresi Linear Berganda	a) Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. b) Perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Irna Rahmawati (2018)	Variabel Independen: c) Modal Kerja d) Likuiditas e) Struktur Modal f) Sales Growth g) Struktur Aktiva h) Size Variabel Dependen : Profitabilitas	Regresi Linear Berganda	a) Perputaran Modal Kerja dan Size (Ukuran Perusahaan) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas b) Likuiditas memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. c) Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas c) Struktur Aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Gerinata Ginting (2019)	Variabel Independen : a) Ukuran Perusahaan, b) Pertumbuhan Perusahaan c) Keputusan Investasi d) Struktur Modal. Variabel Dependen : Profitabilitas	Regresi Linear Berganda	a) Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi dan Stuktur Modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
4.	Ni Wayan Pradnyanita Sukmayanti (2019)	Variabel Independen : a) Struktur Modal b) Likuiditas	Regresi Linear Berganda	a) Struktur Modal (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

		c) Ukuran perusahaan Variabel Dependen : Profitabilitas		b) Likuiditas dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Nur Annisa Okaviani Sofyan (2021)	Variabel Independen: a) Likuiditas b) Perputaran Modal Kerja Variabel Dependen : Profitabilitas	Regresi Linear Berganda	a) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas b) Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
6.	Komang Tri Wibawa Mahardika (2021)	Variabel Independen: a) Perputaran Modal Kerja b) Likuiditas Variabel Dependen : Profitabilitas	Regresi Linear Berganda,	a) Perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas b) Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.

